

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK DENGAN SKALA USAHA TERNAK KERBAU DI DESA SUMBANG KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

(Corellation between Farmers Characteristic and Farm Scale of Bufallo Farming in Sumbang Village Curio District Enrekang Regency)

Utami LS, Syahdar Baba, Sitti Nurani Sirajuddin

Departemen Sosial Ekonomi Peternakan,
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar, 90245
e-mail: lara.utami@gmail.com

ABSTRACT

Buffaloes is an animal livestock that potentially developed in Sumbang village, district of Curio Enrekang because Enrekang has enough land to be used as an area for grazing and as feed resources as well as the area immediately adjacent to the area of Toraja, a district in which buffaloes are using as a means of ritual in tradition ceremonies. However, the buffaloes livestock business scale is still small-scale farm, i.e. 2-3 buffaloes per household. Buffalo's livestock business development is influenced by characteristics of the breeder. This research aimed to determine the correlation between characteristics of breeders (age, education, breeding experience, and the number of family) and livestock business scale in Sumbang village, district of Curio, Enrekang regency. The type of this research was an explanatory quantitative, a kind of research that explaining the correlation, examining the correlation between the breeder characteristics and the business scale. Data were collected using questionnaire and were analyzed using statistical software of SPSS 15 for windows. Breeder characteristic that was significantly correlate with buffaloes livestock business scale was breeder experience ($P < 0.05$) while age, education, and number of family dependent was not significantly correlated.

Key words: Breeder characteristics, Business scale, Buffaloes, Curio, Enrekang

ABSTRAK

Ternak kerbau merupakan ternak yang berpotensi dikembangkan di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang karena memiliki lahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai area pengembalaan maupun sumber pakan (HMT) serta wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah Toraja yang menggunakan ternak kerbau sebagai sarana ritual dalam upacara adat. Akan tetapi skala usaha ternak kerbau masih merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil yaitu 2-3 ekor per rumah tangga. Pengembangan usaha ternak kerbau dipengaruhi oleh karakteristik peternak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan karakteristik peternak (umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga) dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif eksplanatori yaitu jenis penelitian yang sifatnya menjelaskan hubungan, menguji hubungan antara karakteristik peternak dengan skala usaha. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dianalisis menggunakan program korelasi *SPSS 15 for windows*. Karakteristik peternak yang berkorelasi dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang secara signifikan adalah pengalaman beternak yang nilai signifikan $< 0,05$. Sedangkan umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan.

Kata kunci: Karakteristik peternak, Skala usaha, Kerbau, Curio, Enrekang

PENDAHULUAN

Salah satu ternak yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah ternak kerbau. Ternak kerbau merupakan sumberdaya

genetik ternak lokal yang kontribusinya dalam program swasembada daging mulai diakui pada tahun 2010. Kerbau seperti halnya ternak sapi mempunyai fungsi serupa yaitu sebagai penghasil daging (*beef*), ternak kerja, tabungan,

penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Talib, 2008).

Kecamatan Curio merupakan salah satu daerah di Kabupaten Enrekang yang memelihara ternak kerbau. Peternak di daerah tersebut khususnya desa Sumbang memelihara ternak kerbau untuk pasokan ternak kerbau di Toraja. Selain itu, susu kerbau juga dimanfaatkan peternak untuk membuat dangke. Dangke merupakan makanan khas yang berasal dari Kabupaten Enrekang yang terbuat dari susu. Untuk membuat satu biji dangke dibutuhkan sekitar satu liter susu kerbau. Kebau di Kecamatan Curio rata-rata menghasilkan 2-3 liter/ekor/hari.

Desa Sumbang adalah desa yang memiliki jumlah ternak kerbau terbanyak di Kecamatan Curio, jumlah populasinya yaitu sebanyak 168 ekor ternak kerbau. Peternakan kerbau di Kecamatan Curio sangat menguntungkan karena nilai ekonomi ternak kerbau cukup tinggi. Adapun harga kerbau tertinggi yang telah terjual di desa sumbang yaitu senilai Rp. 300.000.000. Sedangkan harga untuk dangke kerbau yaitu Rp. 25.000/biji. Hal ini sesuai dengan harga pasar pada saat melakukan survei.

Ditinjau dari segi ekonomi, usaha ternak kerbausangatmenguntungkansehinggausahaini seharusnya dikembangkan. Akan tetapi di Desa Sumbang Kecamatan Curio skala usaha ternak kerbau merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil yaitu 2-3 ekor per rumah tangga. Rendahnya kepemilikan kerbau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai faktor karakteristik peternak. Faktor karakteristik tersebut meliputi umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak (umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga) dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Untuk itu dilakukan penelitian kuantitatif eksplanatori dengan harapan dapat menunjukkan faktor yang mempengaruhi skala usaha ternak kerbau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2015 di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak Kerbau di Kecamatan Curio,

Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif eksplanatori yaitu jenis penelitian yang sifatnya menjelaskan hubungan, menguji hubungan antara karakteristik peternak dengan skala usaha. Penentuan responden menggunakan rumus slovin dengan tingkat kelonggaran 10% yaitu 44 responden dari 80 populasi. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang digunakan Korelasi *Rho Spearman* dan korelasi *product moment (pearson)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang semua berumur produktif dan berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak tergolong tinggi, hal ini dibuktikan bahwa pada Tabel 1, 43% responden sudah tamat SMA dan 11,4% telah melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Pengalaman beternak responden rata-rata pada rentang waktu 1-15 tahun dengan persentase 77,27%. Jumlah tanggungan keluarga responden tergolong sedang. Hal ini terlihat 22,73% responden memiliki tanggungan 4-6 orang. Jumlah kepemilikan ternak kerbau responden masih berskala sedang. Hal ini terlihat dari 43,18% responden yang memiliki 3-4 ekor ternak kerbau.

Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Adapun hasil perhitungan analisis korelasi antara karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 pada kolom signifikan (sig.) adalah angka yang menunjukkan taraf signifikan dan *r* adalah angka yang menunjukkan nilai korelasi. Berdasarkan kolom tersebut akan dibahas sebagai berikut :

Hubungan Umur (X_1) dengan Skala Usaha Ternak Kerbau

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara skala usaha dan umur adalah 0,958. Karena menggunakan uji dua arah maka nilai signifikan dibagi 2 sehingga menghasilkan 0,479.

Tabel 1. Klasifikasi responden peternak kerbau yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pendidikan		
	a. Tamat SD	8	18,2
	b. Tamat SMP	12	27,3
	c. Tamat SMA	19	43,2
	d. Perguruan Tinggi	5	11,4
2	Pengalaman beternak		
	a. 10 - 15 tahun	34	77,27
	b. 16 - 30 tahun	8	18,18
	c. 31 - 45 tahun	2	4,55
3	Tanggungan keluarga		
	a. 1 - 3 orang	10	22,73
	b. 4 - 6 orang	29	66
	c. 7 - 9 orang	5	11,36
4	Jumlah ternak	2	
	a. 1 - 2 ekor	19	43,18
	b. 3 - 4 ekor	22	50
	c. 5 - 6 ekor	3	6,81

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih besar dari pada nilai α ($0,479 > 0,05$) yang berarti umur berkorelasi tidak nyata terhadap skala usaha ternak kerbau. Hal ini dikarenakan usia peternak berada pada usia produktif tetapi lebih mencurahkan waktunya pada usaha taninya. Hal ini sesuai dengan penelitian Makatita (2013) yang menyatakan bahwa umur peternak tidak berpengaruh dengan skala usaha karena peternak yang berusia produktif lebih memperhatikan usaha taninya dibanding usaha peternakan. Hal ini ditambahkan oleh Romjali, dkk (2012) yang menyatakan bahwa pada umumnya usaha ternak kerbau hanya usaha sampingan yang dipelihara sebagai tabungan (investasi) yang dapat dijual kapan saja.

Faktor umur dapat mempengaruhi jumlah kepemilikan ternak kerbau sebab peternak yang berusia produktif memiliki tenaga yang cukup banyak dibandingkan dengan peternak yang tidak produktif dalam menjalankan usaha ternak kerbaunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwarta, dkk (2012) bahwa semakin bertambah umur peternak mengakibatkan produktivitas usaha ternak semakin menurun.

Selain itu, semakin tua umur peternak dapat mempengaruhi keputusan peternak dalam menentukan volume usaha ternaknya, yakni semakin rendah.

Hubungan Pendidikan (X_2) dengan Skala Usaha Ternak Kerbau

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan antara skala usaha dan pendidikan adalah 0,434. Karena menggunakan uji dua arah maka nilai signifikan dibagi 2 sehingga menghasilkan 0,217. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih besar dari pada nilai α ($0,217 > 0,05$) yang berarti pendidikan berkorelasi tidak nyata terhadap skala usaha ternak kerbau. Hal ini disebabkan karena pendidikan responden relatif sama sehingga tidak menunjukkan perbedaan skala kepemilikan ternak kerbau berdasarkan pendidikan. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, skala usahanya relatif sama dengan peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang dimiliki peternak bersifat umum karena pendidikan yang didapatkan dari SD sampai SMA tidak spesifik pada bidang peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) menyatakan bahwa dalam prakteknya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian adalah berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru tersebut di sekolah.

Tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh peternak tidak menjamin bahwa mereka akan mengembangkan usahanya, sebab tidak ada perbedaan antara jumlah kepemilikan ternak dilihat dari segi pendidikan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

Hubungan Pengalaman Beternak (X_3) dengan Skala Usaha Ternak Kerbau

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara skala usaha dan pengalaman beternak adalah 0,000. Karena menggunakan uji dua arah maka nilai signifikan dibagi 2 sehingga menghasilkan 0. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih besar dari pada nilai α ($0 < 0,05$) yang berarti pengalaman beternak berkorelasi nyata dengan skala usaha ternak kerbau. Hal ini sesuai dengan penelitian Idris, dkk (2009) bahwa minat dipengaruhi

Tabel 2. Hasil Analisis korelasi karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Karakteristik responden	Skala usaha	
	r	Sig (2 arah)
Umur	0,008	0,958
Pendidikan	-0,121	0,434
Pengalaman	0,561	0,000
Tanggunggan	-0,221	0,150

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

oleh pengalaman beternak karena semakin lama pengalaman peternak dalam beternak kerbau, maka semakin tinggi minat untuk mengembangkan usahanya.

Secara umum pengalaman beternak yang dimiliki masyarakat di Desa Sumbang cukup lama. Hal ini dibuktikan dari keterampilan peternak dalam memelihara kerbau telah didapatkan sejak kecil karena beternak kerbau merupakan usaha turun-temurun. Namun peternak masih mempunyai kecenderungan untuk menerapkan cara pemeliharaan yang bersifat tradisional sehingga pola pemeliharaan ternak kerbau bersifat ekstensif yaitu hanya mengikatkan kerbau di pohon tanpa kandang. Hanya sebagian peternak yang mengandangkan kerbaunya. Kerbau yang dikandangkan hanya kerbau belang yang bernilai ekonomis tinggi.

Nilai korelasi antara pengalaman beternak dan skala usaha adalah 0,561 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin lama usaha ternak kerbau maka semakin banyak pula skala usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriana dan Liana (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Ditambahkan oleh Atmadilaga (1995) bahwa semakin lama beternak maka peternak akan semakin berpengalaman dan mereka dapat belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya untuk memajukan usaha selanjutnya.

Hubungan Tanggungan Keluarga (X_4) dengan Skala Usaha Ternak Kerbau

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara skala usaha dan tanggungan keluarga adalah 0,150. Karena menggunakan uji dua arah maka nilai signifikan dibagi 2 sehingga menghasilkan 0,075. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih besar dari pada nilai α ($0,075 > 0,05$) yang berarti tanggungan keluarga berkorelasi tidak nyata terhadap skala usaha ternak kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa antara peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang kecil, skala usahanya relatif sama dengan peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar. Hasil yang didapatkan dari beternak kerbau tidak digunakan untuk membeli induk ataupun bibit karena digunakan untuk menutupi kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2009) bahwa peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Banyaknya tanggungan keluarga tidak memberikan dorongan positif terhadap peningkatan pendapatan peternak. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sumbayak (2006) yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang adalah 1-6 ekor, karena peternak hanya menganggap peternakan kerbau sebagai usaha sampingan. Karakteristik peternak yang berkorelasi dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang secara signifikan adalah pengalaman beternak. Sedangkan umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan

Sebaiknya peternak lebih memperhatikan ternak kerbaunya karena kerbau sangat berpotensi dikembangkan di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang ditinjau dari segi wilayah yang memiliki potensi pakan serta lokasi yang dekat dengan Tanah Toraja sehingga pemasaran ternak kerbau sangat mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadilaga. 1985. Modernisasi Peternakan Ditinjau dari Segi Potensi dan Masalah Gizi. Kadin Jawa Barat, Bandung.
- Febrina, D dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. *Jurnal peternakan*, 5(1) p:28-37
- Idris, N., H. Afriani dan Fatati. 2009. Minat Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus : Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 11(2) p: 1-0
- Lestari, W., S. Hadi dan N. Idris. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 12(1) p:14-22
- Lumbantoruan, N. 2013. Hubungan Profil Peternak Dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Lumpur Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara
- Makatita, J. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Pada Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal*, 3(2) p:78-83
- Maulidin, A.M. 2009. Motivasi Peternak Dalam Kegiatan Berusaha Ternak Domba Di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1) p: 8 - 15.
- Rahman, A. 2013. Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*, 1(2) p: 77-86
- Romjali, E., Edwardi. dan S. Rusdiana. 2012. Peluang Dan Potensi Usaha Ternak Kerbau di Sumatera Barat. *Lokakaryanasional Perbibitan Kerbau*
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia-Press. Jakarta
- Sumbayak, J.B. 2006. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suwarda., Irham dan S. Hartono. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. *Agrika*, 6(1) p: 66-85
- Talib, C. 2008. Kerbau Ternak Potensial yang di Anaktirikan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Tomatala, G. S. J. 2004. Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Perilaku Usaha Peternak Sapi Potong. Kasus Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.